

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN
TOILET TRAINING PADA ANAK TK USIA 4-5 TAHUN DI WILAYAH
PERKOTAAN KABUPATEN SLEMAN**

**FACTORS THAT INFLUENCED SUCCESSFUL OF TOILET TRAINING
IN KINDEGARTEN CHILDREN AGED 4-5 YEARS IN URBAN AREA OF
SLEMAN DISTRICT**

Atiya Nahla¹, Bambang Edi Susyanto²

1. Program Studi Pendidikan Dokter 2012 UMY

Email : atiya_nahla@ymail.com

2. Dosen pembimbing & staff pengajar Fakultas kedokteran UMY

ABSTRACT

Background: *Toilet training* failure still become problem that occurred in 75 million preschool age children. Several studies and researchs showed that failure of *toilet training* in Indonesia still very high. There are various factors that affected successful of *toilet training* such as mother's education, employment, knowledge, behavior in implementation *toilet training*, dwelling status such urban or rural and etc. This study aimed to identify and test factors that interrelates with the successful of *toilet training* arranged for 4 to 5 years old in the urban area of District Sleman.

Method : it use *cross sectional* study as a research design. The Subject in this study involve children aged 4 to 5 years old lived in urban area of District Sleman. Sampling technique used purposive sampling involve kindergarten children aged 4 to 5 years old in Condong Catur Sub-district, Depok, Sleman which called urban area in District Sleman. Data is collected with questionnaire which given to mother's subject. That result of data collection obtained 56 subject who has filled questionnaire completely. Univariate and multivariate analysis used for obtaining factors that influenced successful of *toilet training*.

Result: Univariate analysis showing the relation between mother's employment ($p=0,024$; $RP=2,430$) and mother's behavior in implementation *toilet training* ($p=0,030$; $RP=2,381$). Multivariate analysis showed that mother's employment ($p=0,028$; $RP=4,507$) and mother's behavior in implementation of *toilet training* ($p=0,033$; $RP=4,012$) are factors that influenced and can be predicted as risk factors from successful of *toilet training* by children aged 4 to 5 years in urban area of District Sleman.

Conclusion : children from employed mother and bad behavior in implementation of *toilet training* increase failure of *toilet training* risk

Keywords: *toilet training*, successful *toilet training*, mother's behavior, mother's employment

ABSTRAK

Latar belakang: Kegagalan *toilet training* merupakan masalah yang terjadi pada 75 juta anak usia prasekolah di Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan prevalensi kegagalan *toilet training* di Indonesia juga masih sangat tinggi. Keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, perilaku ibu dalam pelaksanaan *toilet training*, status tempat tinggal kota atau desa dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman.

Metode : Desain penelitian ini adalah *Cross sectional*. Subyek penelitian adalah anak-anak usia 4-5 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan kabupaten Sleman. Sampling diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, pada anak-anak Taman Kanak-kanak di kelurahan Condong Catur, Depok, Sleman yang termasuk wilayah perkotaan di Kabupaten Sleman. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner yang diberikan kepada ibu subyek. Didapatkan 56 orang subyek yang mengisi kuesioner dengan lengkap. Analisis univariat dan multivariat dilakukan untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Hasil: Analisis univariat menunjukkan hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu ($p=0,024$;RP= 2,430) dan perilaku ibu dalam melaksanakan *toilet training* ($p=0,030$;RP= 2,381) dengan keberhasilan *toilet training*. Analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor pekerjaan ibu($p=0,028$;OR=4,507) dan faktor perilaku ibu dalam melaksanakan *toilet training* ($p=0,033$;OR= 4,012) merupakan faktor yang berpengaruh dan diduga merupakan faktor risiko dari keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman.

Kesimpulan: Anak dari ibu yang bekerja dan perilaku ibu yang tidak baik dalam melaksanakan *toilet training* cenderung meningkatkan risiko kegagalan *toilet training*.

Kata kunci: *toilet training*, keberhasilan *toilet training*, perilaku ibu, pekerjaan ibu

PENDAHULUAN

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengendalikan buang air besar dan buang air kecil di toilet tanpa merasakan ketakutan dan kecemasan (Hidayat,2008).

Pentingnya pelaksanaan *toilet training* dilakukan selain membantu anak menjaga kebersihan diri juga membantu anak menjadi mandiri dan tidak buang air sembarangan.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (mengompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini disebabkan oleh

pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya (Riblat cit., Pusparini 2010).

Sebaliknya, suksesnya *toilet training* dipengaruhi oleh kerjasama dan kesiapan anak dan orang tua dalam melakukan *toilet training* (Hidayat 2008). Beberapa faktor juga berperan aktif pada anak dalam melakukan *toilet training* yaitu, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga, sosial dan budaya, usia anak, status, gender, psikologis anak, metode yang digunakan, tempat, dan jenis toilet (Wu, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Onen, Aksoy, Tasar dan Blige (2012) menunjukkan bahwa inisiasi *toilet training* dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi

keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat perkotaan yang mempunyai tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di wilayah pedesaan di Indonesia.

Karakteristik masyarakat di wilayah perkotaan tersebut ternyata tidak sesuai dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di wilayah perkotaan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang masih menunjukkan adanya kegagalan *toilet training* yang terjadi di wilayah perkotaan Indonesia. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Windiani dan Soetjningsih (2008) mengenai prevalensi enuresis atau

mengompol pada anak TK usia 4,7-5,7 tahun di Kotamadya Denpasar, yaitu 10,9%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al.* (2014) pada ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di TK II Dustira di Wilayah Kota Cimahi menunjukkan dari 60 responden, 24 (40%) ibu mempunyai anak yang belum berhasil melakukan *toilet training* dan 31 (51%) responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang penerapan *toilet training* pada anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan studi observasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menjelaskan dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau

pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*one time approach*). Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak usia 4-5 tahun yang menjadi siswa atau siswi TK di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 56 orang.

Penelitian dilakukan di TK Pringwulung dan TK Al-Furqon Kecamatan Condong Catur, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman pada bulan Agustus 2015.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang diambil dari penelitian sebelumnya yaitu oleh Ningsih (2012). Kuisisioner dibagi menjadi 4 bagian yakni kuisisioner data demografi (identitas diri), kuisisioner tanda-tanda keberhasilan *toilet training*, kuisisioner pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan kuisisioner perilaku ibu dalam pelaksanaan *toilet training*.

Uji validitas dilakukan pada kuisisioner keberhasilan *toilet training* di TK Tat Twam Asi dengan 20 responden dan didapatkan dari total 8 pertanyaan, 4 pertanyaan dinyatakan tidak valid. Pertanyaan tidak valid tersebut dihapuskan karena tidak mengurangi indikator yang diukur. Hasil uji reliabilitas didapatkan bahwa semua pertanyaan dikatakan reliabel dengan nilai alfa cronbach /

r hasil lebih besar dari r tabel (0,694>0,444).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik | <i>f</i> | (%) |
|--------------------|----------|------|
| Usia Ibu | | |
| 26-35 tahun | 45 | 80,4 |
| 36-45 tahun | 11 | 19,6 |
| Total | 56 | 100 |
| Pendidikan Ibu | | |
| Rendah-sedang | 29 | 51,8 |
| Tinggi | 27 | 48,2 |
| Total | 56 | 100 |
| Pekerjaan Ibu | | |
| Bekerja | 15 | 26,8 |
| Tidak bekerja | 41 | 73,2 |
| Total | 56 | 100 |
| Usia Anak | | |
| 48-54 bulan | 24 | 42,9 |
| 55-60 bulan | 32 | 57,1 |
| Total | 56 | 100 |
| Jenis Kelamin Anak | | |
| Laki-laki | 24 | 42,9 |
| Perempuan | 32 | 57,1 |
| Total | 56 | 100 |

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan rendah-sedang yaitu berjumlah 29 responden. Responden yang masuk dalam kategori tingkat pendidikan rendah-sedang adalah responden

yang memiliki pendidikan terakhir SD, SMP maupun SMA (jumlah responden yang tamat SD/MI 1; SMP/MTS 4 responden; SMA/SMK/MAN 24), sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu responden dengan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi atau Akademi (berjumlah 27).

Kategori responden yang bekerja ialah ibu yang berprofesi sebagai guru, karyawan atau wiraswasta (jumlah responden guru 1; karyawan 6; wiraswasta 8). Kemudian untuk kategori responden yang tidak bekerja adalah Ibu yang sehari-hari tidak mempunyai pekerjaan tertentu yang mendapatkan penghasilan (41). Maka responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini lebih banyak dari pada responden yang bekerja.

2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*

Keberhasilan *toilet training* diduga dipengaruhi oleh faktor lain selain pendidikan dan pekerjaan yaitu faktor pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* pada anak. Distribusi frekuensi faktor pengetahuan dan perilaku ibu dapat dilihat dalam tabel berikut:

| Faktor | N | % |
|--------------------|----|------|
| Pengetahuan | | |
| Kurang Baik | 29 | 51,8 |
| Baik | 27 | 48,2 |
| Total | 56 | 100 |
| Perilaku | | |
| Kurang Baik | 21 | 37,5 |
| Baik | 35 | 62,5 |
| Total | 56 | 100 |

Berdasarkan tabel distribusi diatas, tingkat pengetahuan dan perilaku responden tentang *toilet training* dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu baik dan kurang baik. Tabel distribusi frekuensi diatas

menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang *toilet training* berjumlah 29 responden (51,8%) dan perilaku yang baik dalam menerapkan *toilet training* berjumlah 35 responden (62,5%).

3. Analisis Univariat

Data yang telah didapatkan dari kuesioner kemudian diolah menggunakan uji *chi square* dalam program SPSS versi 21. Hasil dari analisis tersebut dicantumkan dalam tabel 4.3 berikut ini:

| Faktor | Tidak Berhasil | | Berhasil | | Total | | P value | OR (95% CI) |
|--------------------|----------------|------|----------|------|-------|------|--------------|-------------------------|
| | n | % | n | % | n | % | | |
| Pendidikan | | | | | | | | |
| Rendah-sedang | 6 | 10,7 | 23 | 41,1 | 29 | 51,8 | 0,103 | 0,508 (0,218-1,183) |
| Tinggi | 11 | 19,6 | 16 | 28,6 | 27 | 48,2 | | |
| Total | 17 | 30,4 | 39 | 69,6 | 56 | 100 | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 10 | 17,9 | 19 | 33,9 | 29 | 51,8 | 0,487 | 1,330 (0,591- 2,994) |
| Baik | 7 | 12,5 | 20 | 35,7 | 27 | 48,2 | | |
| Total | 17 | 30,4 | 39 | 69,6 | 56 | 100 | | |
| Pekerjaan | | | | | | | | |
| Bekerja | 8 | 14,3 | 7 | 12,5 | 15 | 26,8 | 0,024 | 2,430 (1,152-2,994) |
| Tidak Bekerja | 9 | 16,1 | 32 | 57,1 | 41 | 73,2 | | |
| Total | 17 | 30,4 | 39 | 69,6 | 56 | 100 | | |
| Perilaku | | | | | | | | |
| Kurang Baik | 10 | 17,9 | 11 | 19,6 | 21 | 37,5 | 0,030 | 2,381 (1,070-5,300) |
| Baik | 7 | 12,5 | 28 | 50,0 | 35 | 62,5 | | |
| Total | 17 | 30,4 | 39 | 69,6 | 56 | 100 | | |

Berdasarkan analisis pada tabel diatas, kategori tingkat pendidikan menunjukkan nilai $p=0,103$ ($p>0,05$), maka H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan keberhasilan *toilet training* anak.

Hasil uji statistik *Chi-square* kategori pengetahuan responden tentang *toilet training* pada tabel diatas menunjukkan nilai p 0,487 ($p>0,05$), maka H_0 diterima

yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan keberhasilan *toilet training* anak.

Kategori status pekerjaan Pada tabel diatas menunjukkan nilai $p=0,024$ ($p< 0,05$), maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan responden dan keberhasilan *toilet training* anak. Hasil tersebut sejalan dengan nilai RP sebesar 2,430 (1,152-5,125) sehingga dapat

disimpulkan bahwa ibu yang bekerja cenderung meningkatkan risiko dari terjadinya kegagalan *toilet training*.

Berdasarkan tabel diatas, kategori perilaku ibu menunjukkan nilai $p=0,030$ ($p<0,05$), maka H1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku responden dalam menerapkan *toilet training* dengan keberhasilan *toilet training* anak. Hasil tersebut sejalan dengan nilai RP sebesar 2,381(1,070-5,300), sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu cenderung meningkatkan risiko dari terjadinya kegagalan *toilet training*.

4. Analisis Multivariat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*

Analisis multivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas

terhadap variabel terikat dan variabel bebas yang berpengaruh paling besar terhadap variabel terikat menggunakan uji regresi logistik dengan metode backward. Variabel yang dapat dimasukkan di dalam analisis multivariat adalah variabel yang memiliki nilai $p<0,25$ pada analisis univariat. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

| | Faktor | p | Exp(B) | 95% CI | |
|--------|------------|-------|--------|--------|--------|
| | | | | Lower | Upper |
| Step 1 | Pendidikan | 0,169 | 0,382 | 0,097 | 1,507 |
| | Pekerjaan | 0,074 | 3,512 | 0,885 | 13,939 |
| | Perilaku | 0,022 | 4,782 | 1,248 | 18,306 |
| Step 2 | Pekerjaan | 0,028 | 4,507 | 1,177 | 17,254 |
| | Perilaku | 0,033 | 4,012 | 1,122 | 14,349 |

Berdasarkan tabel hasil uji regresi logistik diatas, menunjukkan bahwa faktor yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan

Kabupaten Sleman dengan nilai $p < 0,05$ adalah perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dan pekerjaan ibu. Pendidikan ibu tidak berpengaruh dengan keberhasilan *toilet training* sebab diperoleh nilai sejumlah 0,169 ($p > 0,05$). Dari kedua faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman adalah faktor pekerjaan ibu karena mempunyai nilai $\text{Exp}(B)$ paling tinggi yaitu, 4,507 (95% CI = 1,177-17,254). Nilai $\text{Exp}(B)$ paling besar 4,507 berarti anak dari ibu yang bekerja memiliki resiko 4,507 kali lebih besar untuk mengalami kegagalan *toilet training* dibandingkan dengan anak dari ibu yang tidak bekerja.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan 56 responden dengan *toilet training* yang berhasil sebanyak 39 responden dan tidak berhasil sebanyak 17 responden. Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam keberhasilan *toilet training* pada anak seperti pendidikan, status pekerjaan, perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dan pengetahuan ibu tentang *toilet training* merupakan faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa faktor yang diteliti diketahui faktor pekerjaan ibu merupakan faktor yang paling

berpengaruh dalam keberhasilan *toilet training* pada anak. Hasil tersebut dibuktikan dengan analisis multivariat metode regresi logistik dengan nilai p 0,028 pada faktor pekerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja mempunyai prosentase keberhasilan *toilet training* yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini dapat disebabkan karena ibu yang tidak bekerja memiliki waktu dan kesempatan yang lebih banyak bersama dengan anak sehingga diharapkan dapat mengajarkan *toilet training* pada anak secara optimal dan mempunyai lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mencari informasi tentang *toilet training* melalui berbagai macam sarana dan media informasi.

Faktor status pekerjaan ibu yang berpengaruh signifikan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supartini (2013) yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan balita usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Kabupaten Sidoarjo dengan nilai $p=0,000$. Berdasarkan penelitian ini, ibu yang bekerja berarti akan mempunyai peran ganda selain sebagai ibu yang bekerja juga sebagai ibu rumah tangga. Salah satu dampak negatif dari ibu yang bekerja adalah ibu tidak dapat memberikan perhatian yang penuh pada anak ketika anak melalui tahap tumbuh kembangnya sehingga anak tidak dapat menyelesaikan setiap tugas perkembangannya dengan optimal. Salah satu tugas perkembangan anak usia prasekolah (3-6 tahun) adalah

latihan buang air kecil dan buang air besar di toilet (*toilet training*).

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabrina *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik anak usia toddler (1-3 tahun) di wilayah kerja puskesmas Mulyorejo. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitasnya yaitu 0,313 ($p > 0,05$). Sebagian besar ibu yang bekerja dalam penelitian ini sudah memberikan kebutuhan fisik biomedis (ASUH), kebutuhan moral dan kasih sayang (ASIH) dan kebutuhan akan stimulasi mental (ASAH) dengan baik. Selain hal tersebut, keberadaan anak dalam keluarga dengan jumlah anggota keluarga lebih banyak atau bukan anak tunggal mempunyai

kemungkinan akan mendapatkan stimulasi yang lebih baik walaupun dengan ibu yang bekerja.

Faktor selain pekerjaan yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak TK usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman yaitu perilaku ibu terkait pelaksanaan *toilet training*. Perilaku ibu berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga apabila perilaku ibu baik maka ibu akan dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya dengan baik. Selain faktor pengasuhan anak, perilaku ibu juga sangat penting dalam usia prasekolah (3-6 tahun) karena pada usia ini anak sudah dapat menirukan perilaku ibu dan anak merupakan pengamat yang baik

sehingga apabila contoh yang diberikan oleh ibu salah, anak juga dapat berperilaku yang salah (Muscari, 2005).

Faktor perilaku ibu yang berpengaruh signifikan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku ibu terkait *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Desa Babakan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo dengan nilai $p = 0,041$. Penelitian ini memberikan hasil yang sama dari aspek perilaku ibu yaitu, sebagian besar perilaku *toilet training* ibu dalam kategori baik dan mempunyai prosentase kebiasaan mengompol anak yang paling rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku ibu

berhubungan dengan kualitas *toilet training* yang dilakukan oleh ibu.

Faktor pendidikan dan pengetahuan ibu tentang *toilet training* tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursila (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu terkait tumbuh kembang anak dan tingkat pendidikan orang tua dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 012 Kelurahan Kemiri Muka Depok dengan nilai p berturut-turut yaitu, 0,301 dan 0,801 walaupun pengetahuan ibu lebih banyak pada kategori baik tetapi masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan baik,

anaknyanya masih mengompol. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mengompol sebagai salah satu tanda kegagalan *toilet training* tidak hanya disebabkan oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu saja, namun banyak faktor yang dapat mempengaruhi anak mengalami kegagalan dalam melakukan *toilet training*.

Faktor pendidikan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak dapat disebabkan karena semakin mudahnya akses informasi mengenai kesehatan dan tumbuh kembang anak dari berbagai media, maka ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi atau rendah tetap akan dapat memberikan pengasuhan dan stimulus yang baik dan tepat untuk anaknya sehingga anak dapat

berhasil dalam melakukan tugas perkembangannya seperti *toilet training*.

Faktor pengetahuan ibu yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak dapat disebabkan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah faktor pengalaman (Nasution *cit* pusparini, 2010). Faktor pengalaman pribadi ibu dalam melatih *toilet training* dapat membentuk sikap ibu dalam penatalaksanaan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik tetapi tidak memiliki pengalaman tentang penatalaksanaannya dapat akan menimbulkan keragu-raguan dalam dirinya tentang manfaat

penatalaksanaan yang dilaksanakan sehingga ibu akan cenderung bersikap defensif atau banyak bertanya tentang penatalaksanaan tersebut. Sikap tersebut dinilai kurang baik dalam penatalaksanaan *toilet training* (Pusparini, 2010).

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang *toilet training* ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak ($p=0,012$). Pada penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak dari ibu yang bekerja ($p=0,028$; $RP=4,507$) dan perilaku ibu yang kurang baik dalam pelaksanaan *toilet training* ($p=0,033$; $RP=4,012$) cenderung meningkatkan risiko kegagalan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman.
2. Faktor pendidikan dan pengetahuan ibu tidak berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman.

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* dan

dengan jumlah sampel yang lebih banyak agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Dahlan, M.S. (2008). *Membuat Proposal Penelitian dalam Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Sagung Seto.
3. Hidayat, A. A.(2008). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I*. Jakarta:Penerbit Salemba Medika.
4. Muljono., Djaali., Pudji.(2007). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
5. Muscari, Mary E.(2005). *Keperawatan Pediatrik (3th ed)*. Jakarta : EGC
6. Ningsih, S. F. (2015). *Hubungan pengetahuan dan perilaku ibu dalam menerapkan toilet training dengan kebiasaan mengompol pada anak usia prasekolah di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Islam Negeri Jakarta
7. Notoatmojo,S.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta .
8. Nursila, rahmia.(2007). *Hubungan Pola asuh dan pengetahuan orang tua dengan anak usia prasekolah terhadap kebiasaan mengompol di RW. 012 Kelurahan Kemiri Muka, Depok*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu Universitas Indonesia, Jakarta
9. Onen, S aksoy, I., Tasar, M.A., Blige, Y.D.(2012). *Factor that affect toilet training in children*. *Bakirköy Tip Dergisi*, 8(3), 111-115

10. Pusparini, Winda., Arifah, Siti. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Muhamadiyah Surakarta.
11. Rudolph, A. M. (2006). Buku Ajar Pediatri Rudolph. Jakarta: EGC
12. Septian Andriyani, Kusman Ibrahim, Sri Wulandari.(2014). Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kebersihan *Toilet Training* pada anak usia prasekolah. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Padjajaran.Bandung.
13. Varghase, P.H. (2013). A Study Assess The Toilet training Practices And Effectiveness of A Phamplet on Knowledge of Mother on *Toilet training*. Bangalore: Rajiv Gandy University of Health Science
14. Windiani, I Gusti Ayu Trisna., Soetjningsih. (2008). Prevalensi dan Faktor Risiko Enuresis pada anak Taman Kanak-Kanak di Kotamadya Denpasar. Denpasar: Sari Pediatri.
15. Wu, H.Y. (2013). Can evidence-based medicine change toilet training practice?.Arab journal of Urology, p 11(1),13-18